

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lembaga Keuskupan Agung Palembang. Persisnya, objek penelitian terkait dengan pengelolaan kekayaan yang sudah dan sedang terjadi. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dipelajari karena kontekstual dan bersifat kontemporer.

KAPal adalah sebuah lembaga keagamaan yang cukup besar, dan dipastikan menghadapi kompleksitas dalam operasionalitasnya. Jika aset-asetnya tidak dikelola dengan baik, KAPal akan mengalami kesulitan yang besar untuk mencapai tujuannya. Pada kenyataannya, sampai saat ini pengelolaan kekayaan masih menjadi persoalan tersendiri yang harus disikapi oleh KAPal. Persoalan ini akan ditelisik secara komprehensif dalam konteks analisis berdasarkan tiga pilar utama *wealth management*.

1. Riwayat Singkat KAPal

Sejarah Gereja Katolik Sumatera Selatan mulai dimulai sejak tahun 1887, yang diawali di wilayah Tanjung Sakti, wilayah Pasemah, Ulu Manna, karesidenan Bengkulu. Tanggal 27 Desember 1923, sesuai dengan 'breve' dari Roma, Sumatera Selatan dipisahkan Prefektur Apostolik Padang, berubah statusnya menjadi Prefektur Apostolik Bengkulu. Pada tanggal 13 Juni 1939

ditetapkan Vikariat Apostolik Palembang sebagai pengembangan Prefektur Apostolik Bengkulu. Pada tanggal 3 Januari 1961 Hirarkhi Gerejani Indonesia terbentuk. Vikariat Apostolik Palembang berubah statusnya menjadi Keuskupan Palembang, dan Mgr. Henri Martin Mekkelholt, SCJ diangkat sebagai Uskup pertama.

Akhirnya pada tanggal 1 Juli 2003, Yang Mulia Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II, melalui surat kabar Vatikan L'osservatore Romano mengumumkan hal-hal berikut:

- a. Bapa Paus berkenan mendirikan satu Provinsi Gerejawi Baru di Sumatera, yaitu Keuskupan Agung Palembang.
- b. Bapa Paus menunjuk Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ menjadi Uskup Metropolitan pertama untuk Keuskupan Agung Palembang.

Wilayah Keuskupan Agung Palembang sangat luas. Wilayahnya meliputi tiga propinsi, yakni Sumatera Selatan, Jambi dan Bengkulu. Jumlah umat yang harus dilayani, menurut data statistik 2015, sekitar 76.107 jiwa. Kondisi ini tentu membutuhkan biaya operasional yang besar. Secara khusus dalam bidang finansial, KAPal mulai membuat pembenahan dengan lebih intensif sejak tahun 2006. Hal pertama yang coba diusahakan adalah melakukan pembaharuan dalam laporan keuangan untuk transparansi dan akuntabilitas. Kemudian, laporan itu dijadikan dasar untuk menjalankan program *budgeting*, meskipun masih sederhana.

Langkah itu juga sekaligus menjadi titik tolak bagi KAPal untuk mengelola aset keuskupan secara lebih serius. Bersamaan dengan itu seruan tentang kemandirian juga semakin digemakan. Sebagai akibatnya, keuskupan harus memberanikan diri melakukan terobosan investasi, yang selama ini “dianggap tabu” bagi lembaga keagamaan. Arah yang ingin dicapai adalah agar keuskupan mempunyai sumber dana yang lebih stabil dan mapan, sehingga tidak selalu bergantung pada sumbangan atau derma.

2. Preferensi Profil Risiko KAPal

Dalam membuat keputusan finansial, seseorang pasti menemui situasi khusus yang terkait erat dengan skala risiko yang harus dihadapi. Oleh karena itu sangat penting mengetahui tingkat toleransi risiko seseorang dalam proses pengambilan keputusan yang menyanggung soal pengelolaan keuangan atau kekayaan. Lebih jauh lagi, profil risiko memperlihatkan preferensi investasi individu, dan merupakan salah satu kunci utama untuk memutuskan memilih produk investasi. Jadi, profil resiko menggambarkan tingkat kecemasan investor pada saat terjadi fluktuasi harga, dan tingkat kerugian yang bisa ditolerirnya.

Dalam penelitian ini, penentuan profil risiko menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Grable dan Lytton (1999) dan dipublikasikan oleh Rutgers.²¹ Dari hasil pengisian kuesioner yang diberikan, diwakili oleh

²¹ <http://njaes.rutgers.edu:8080/money/riskquiz/>

Ekonom, diperoleh skor 23. Berdasarkan skor ini, KAPal memiliki tipe toleransi moderat (*an average or moderate tolerance for risk*).

Tipe ini mengharapkan tingkat imbal hasil yang sedang, tetapi stabil dan terukur, dan cenderung bisa menerima sedikit risiko kehilangan sebagian dana investasinya. Produk-produk yang sesuai dengan investor tipe ini adalah produk-produk dengan resiko menengah, di antaranya reksadana pendapatan tetap, surat utang, dan reksadana campuran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus dalam kerangka berpikir *Wealth Management*. Studi kasus ini tidak dimaksudkan sebagai suatu perwakilan atas masalah-masalah yang ada terkait dengan manajemen kekayaan. Penelitian ini lebih diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik, sekaligus sebagai evaluasi dan rekomendasi, menyangkut pengelolaan kekayaan pada sebuah lembaga keagamaan, yaitu KAPal. Dengan kata lain, studi kasus ini berfungsi sebagai alat atau instrumen untuk membantu peneliti melakukan analisis terhadap proses penanganan kekayaan KAPal.

C. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli, dan merupakan data yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Penulis memperoleh data tersebut melalui pengamatan, wawancara dan

pengisian kuesioner. Melalui teknik-teknik tersebut, peneliti mengumpulkan beberapa data yang terkait erat dengan penelitian ini. Data yang dimaksud meliputi data demografi dan data finansial.

Pertama-tama peneliti mengumpulkan segenap data untuk mengetahui profil KAPal sebagai *background* atau obyek penelitian ini. Data ini penting karena menyangkut situasi-kondisi atau keadaan sebenarnya KAPal. Selanjutnya dikumpulkan data yang lebih spesifik terkait data finansial, yaitu: aset-aset yang dimiliki, produk-produk *wealth management* yang sudah diusahakan (investasi), dan laporan keuangan tahunan.

2. Data Skunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga tinggal dicari dan dikumpulkan. Oleh karenanya, data sekunder dapat diperoleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari internet, literatur, majalah bisnis, penyedia data riset, dan data perusahaan seperti laporan tahunan, serta data produk *wealth management*. Data sekunder ini digunakan sebagai bahan untuk membantu penulis dalam membuat suatu rekomendasi portofolio pengelolaan kekayaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara,

pengisian kuesioner, pengamatan langsung, dan telaah dokumen (laporan keuangan). Secara khusus, formula kuesioner yang digunakan dalam pencarian data ini adalah kuesioner yang dikembangkan oleh Grable dan Lytton (1999) dan dipublikasikan oleh Rutgers, yang sudah disesuaikan dengan subyek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam suatu pola yang serupa. Langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Neraca atau posisi keuangan (*balance sheet*) adalah laporan yang memuat informasi mengenai sifat dan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas dari perusahaan tertentu. Laporan ini berguna untuk melihat kesehatan keuangan KAPal. Selain itu, neraca dapat juga digunakan untuk menganalisis likuiditas, solvensi, dan fleksibilitas keuangannya.
2. Arus kas (*cash flow*) yang memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas selama satu periode, dan menyediakan data tentang aktivitas operasi, investasi dan pendanaannya. Dengan ini dimaksudkan untuk mengetahui asal dan penggunaan kas KAPal.
3. Alokasi aset (*asset allocation*) adalah penempatan sejumlah dana pada horison waktu tertentu ke dalam beberapa produk investasi dengan tujuan untuk mengurangi risiko total. Data ini akan memperlihatkan proses alokasi aset pada suatu portofolio investasi kedalam berbagai kategori aset (seperti saham, obligasi, kas, dll.) yang sudah dipilih KAPal

Tiga hal tersebut di atas menjadi faktor penting untuk menjawab masalah-masalah pengelolaan kekayaan yang dihadapi klien dalam penelitian ini. Tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya portofolio baru yang sesuai dengan tingkat toleransi risiko klien. Portofolio ini akan disusun dengan pendekatan Markowitz yang sudah dikembangkan oleh Robert A. Haugen.

F. Pengembangan Rencana Implementasi

Seperti penulis deskripsikan dalam permasalahan, studi ini diharapkan memberikan sebuah cara pandang baru dalam pengelolaan kekayaan. Sebuah manajemen yang bisa memberi manfaat terhadap proteksi, pertumbuhan, dan distribusi kekayaan klien. Oleh karena itu, pengembangan rencana implementasi ini terdiri dari tiga skenario dalam manajemen kekayaan klien yang terkait dengan tiga pilar utama *wealth management*. Bagian ini akan diulas dalam bab hasil penelitian dan pembahasan (bab IV).

Sebagai sebuah rambu-rambu, ada kebutuhan klien yang perlu mulai dipikirkan dalam perencanaan finansialnya, yakni kebutuhan akan sebuah rumah untuk para imam yang sudah purnakarya. Atau sekurang-kurangnya, mulai membangun sebuah kerja sama dengan pihak yang mengelola rumah bagi orang yang sudah pensiun.